

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

Korespondensi dengan Penulis

Neneng Komariah Telp: 08562229219

E-mail: neneng.komariah@unpad.ac.id

Abstract

The area of Paledah Village, Padaherang District, Pangandaran Regency is very potential to be developed. This village has interesting natural characteristics, unique social and cultural life. This potential must be encouraged and developed in accordance with the socio-cultural characteristics of the community. The development of community-based tourism is a strategic effort to build the community. Rural tourism development is a long-term and potential investment for the government because human resources and natural resources are available. The purpose of this study was to find out the development of tourism villages based on local wisdom, especially related to the concept of criteria for tourism villages in Paledah village. This study uses a qualitative approach. The process of collecting data used were interviews, observation, Forum Group Discussion (FGD), and literature review. The data analysis technique in this study was descriptive with the stages of data reduction and presentation as well as composing the conclusions. Validity and reliability tests were carried out through a triangulation process. The informants in this study were the government, tourism village communities, and tourism developers which totally 9 (nine) people. The results of the study indicate that the values of local wisdom in the development of agro tourism villages in Pangandaran Regency are contained in organizational principles. There are three main principles of organization, namely voluntary and opened-membership, democracy-based management, and independence. Village tourism criteria include attraction, accessibility, public facilities and tourist facilities, community empowerment, and marketing or promotion. Based of the five criteria for tourism villages in Paledah village, only two that have been running optimally, namely tourist attraction and community empowerment, while the other three criteria still have problems.

Keywords: *agro tourism; local wisdom; tourist village*

Abstrak

Kawasan Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran memiliki potensi wisata pedesaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Desa ini memiliki karakteristik alam yang menarik, kehidupan sosial dan budaya yang unik. Potensi ini harus didorong dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat. Pengembangan potensi wisata berbasis masyarakat merupakan upaya strategis dalam membangun masyarakat. Pengembangan wisata pedesaan merupakan investasi jangka panjang dan

potensial bagi pemerintah karena sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sudah tersedia. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal terutama berkaitan dengan konsep kriteria desa wisata yang ada di desa Paledah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, *Forum Group Discussion (FGD)*, dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tahapan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Uji Validitas dan reliabilitas dilakukan melalui proses triangulasi. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, masyarakat desa wisata, dan pengembang pariwisata yang berjumlah 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran ataupun promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Paledah baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala.

Kata Kunci: Desa wisata; kearifan lokal; wisata agro

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata pedesaan yang berbasis pengembangan potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal dapat menjadi pengembangan potensi masyarakat berbasis pariwisata. Pengembangan masyarakat berbasis agro wisata dapat mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat pedesaan (Rorah, 2012). Hal ini sejalan dengan pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata yakni bagaimana masyarakat bisa didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Melalui penggalian potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalian potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah (Aditya, 2018:20).

Upaya untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya pembinaan secara sinergis antara para pelaku usaha pertanian, wisata, dan pemerintah. Hal tersebut membuat para pelaku usaha pertanian dan pariwisata akan dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan desa wisata berbasis pada kemampuan masyarakat dan potensi desa. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi antarpihak yang berkepentingan sehingga dengan terjalannya koordinasi antarpihak maka tujuan pengembangan desa wisata agro akan tercapai.

Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Potensi ini bisa dilihat dari potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Selain itu, Kabupaten Pangandaran memiliki potensi pertanian yang sangat besar. Berdasarkan undang-undang nomor 21/2012 Kabupaten Pangandaran terdiri atas 10 Kecamatan dan Kecamatan Parigi sebagai ibu kota. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar menjadi desa wisata agro adalah Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Desa ini sekarang sudah dijadikan sebagai Kampung Wisata Agro yang memiliki keunikan dalam pelestarian alam dan pertanian. Keunikan yang menjadi unggulan desa ini adalah destinasi wisata yang berbasis pada pengolahan hasil pertanian misalnya pengembangan kakao Gapoktan Bms, kelapa, padi organik, dan pepaya Al-Qoryah.

Secara geografis-administratif, desa Paledah berbatasan dengan beberapa desa. Sebelah utara berbatasan dengan desa Maruyungsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukanagara, bagian barat dan timur berbatasan dengan desa Karangpawitan dan desa Tambaksari. Desa bagian timur ini merupakan bagian dari Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Estimasi terakhir menunjukkan bahwa luas wilayah Paledah adalah 915 hektar, dengan 480 hektar sebagai tanah sawah/irigasi, 261 hektar tanah ladang dan sisanya 174 hektar teridentifikasi sebagai lahan perkebunan. Lebih lanjut lagi, akses desa Paledah tergolong sedang. Desa Paledah terdiri dari 10% dataran tinggi, lahan berbukit 10%, dan sisanya adalah dataran rendah (80%) layak huni. Desa Paledah memiliki ketinggian 11 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan pertahun rata-rata 2500 mm dan suhu rata-rata 28°C, stabil pada siang maupun malam. Banyak warga yang menjadi petani di desa

Paledah. Hal ini terlihat dari persentase kesuburan tanah yang lumayan stabil, dengan tanah yang sangat subur 30%, subur 27%, sedang 40%, dan tidak subur 3%.

Kegiatan pariwisata tidak bisa lepas dari kebudayaan atau kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pariwisata akan terjadi interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Seorang wisatawan berkunjung ke wilayah wisata yang kebudayaan lebih tinggi dari kehidupannya maka akan terjadi pembelajaran budaya pada dirinya. Dalam hal ini, wisatawan tersebut memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kebudayaan yang ia miliki.

Dalam pengembangan desa wisata Paledah, masyarakat setempat memiliki ketentuan atau aturan yang berlaku berdasarkan kepada adat dan kebiasaan yang berkembang di wilayah ini. Kebiasaan atau tradisi yang dipegang oleh masyarakat adalah (a) alam adalah sumber kehidupan bagi masyarakat; (b) kebersamaan dan kekeluargaan. Kedua prinsip ini menjadi pegangan bagi semua elemen masyarakat didalam mengembangkan desa wisata.

Dari kedua prinsip hidup ini dapat dijabarkan bahwa alam harus dijaga keseimbangannya, masyarakat adalah bagian dari alam. Oleh karena itu, dalam pengembangan desa wisata pelestarian alam merupakan hal pokok yang harus dijaga. Konsep ini menjadi sebuah pegangan bersama dan aturan yang harus dijalankan dalam semua sendi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, menjaga keseimbangan alam merupakan *kearifan lokal* karena sudah menjadi keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Alfian. Ia menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian 2013). Hal ini dapat dijabarkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan kepada pemaparan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengembangan desa wisata yang didasarkan kepada adat dan kebiasaaya masyarakat di Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa sifat data penelitian mampu mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dengan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell yang menyatakan bahwa "studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Melalui metode ini, pemaparan data hasil penelitian akan dilakukan secara deskriptif berdasarkan fakta secara kualitatif.

Sumber data ditetapkan secara purposif dengan pertimbangan penetapan responden dengan mempertimbangan sifat khusus yang merupakan ciri pokok dari populasi. Pada penelitian ini ditetapkan 9 orang respondent terdiri atas pihak pemerintahan 2 orang, pengelola desa wisata 5 orang, dan pelaku usaha wisata 2 orang. Mereka berperan sebagai informan yang bertindak langsung sebagai pengelola dan pengembangan desa wisata. Pengumpulan data penelitian melalui proses wawancara dan observasi secara langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dalam bentuk diskusi, bincang santai, dan tanya jawab. Data hasil penelitian lapangan selanjutnya diolah, disusun, dan dianalisis sehingga data memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat.

Untuk menambah wawasan penelitian ini, dilakukan kajian pustaka terkait permasalahan pengembangan desa wisata terutama berkaitan dengan konteks strategi dan proses pengembangan desa wisata. Konsep dan teori tentang kriteria desa wisata akan dijadikan dasar dalam analisis dan pembahasan data penelitian. Konteks tersebut terkait dengan kenyataan yang terkait dengan produk dan daya tarik wisata, kesiapan dan penerimaan masyarakat, pengembangan sumberdaya manusia, dan ketersediaan ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata merupakan data primer yang diperoleh dan dijadikan dasar dalam pengolahan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Si Kepis

Pendirian kampung wisata agro merupakan langkah awal untuk menumbuhkan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada uapaya dan usaha masyarakat. Melalui semangat kersamaan dan kekeluargaan, masyarakat desa Paledah berusaha untuk membangun ekonomi kerakyatan dengan mengembangkan bidang pertanian, peternakan, dan hasil olahan pertanian dan peternakan sebagai modal bersama. Melalui pengembangan usaha pertanian dan peternakan yang ditunjang oleh lingkungan alam desa Paledah berkembang menjadi sebuah wilayah wisata pertanian. Pengembangan wilayah desa Paledah menjadi desa wisata pertanian dimulai sejak tahun 2005.

Sejak tahun 2005 desa Paledah sudah menata diri menjadi sebuah kawasan wisata pertanian. Pengembangan desa wisata digagas oleh sekelompok pemuda desa yang memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat petani yang ada di wiliayahnya. Kelompok pemuda ini melihat bahwa para petani memiliki perekonomin yang sangat lemah. Mereka memiliki keterbatasan lahan pertanian, modal, dan pengetahuan tetang pertanian. Pada umumnya masyarakat petani di wilayah ini mengandalkan kehidupannya dari ladang dan sawah yang dikelola secara sederhana dan menanam seadanya. Dengan demikian kehidupan para petani sangat terbatas, dalam arti hanya bisa memenuhi kehidupan seadanya.

Melihat kondisi kehidupan para petani ini, para pemuda desa Paledah memiliki gagasan untuk membangun sebuah kelompok tani agrobisnis. Pada awalnya gagasan para pemuda ini tidak mendapat perhatian baik dari masyarakat petani maupun pemerintahan desa. Namun, dengan semangat kebersamaan yang dimiliki oleh kelompok ini pada akhirnya ada beberapa petani yang bersedia bergabung menjadi anggota kelompok tani. Dengan kebersamaan yang dibangun kelompok pemuda maka pada akhir tahun 2005 berdirilah kelompok tani agribisnis yang diberi nama Kelompok Tani Sejahtera. Melalui kegiatan kelompok tani maka terjadi perubahan pengelolaan pertanian dan peternakan. Sebelum terbentuknya kelompok tani proses pengelolaan pertanian (kebun kakao, padi, dan kelapa) dilakukan secara individual, sekarang sudah menggunakan azas kebersamaan dan kekeluargaan. Oleh karena itu, pengelolaan pertanian dan peternakan sekarang yaitu menggunakan manajemen kolektif dengan mengutamakan kebersamaan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Program unggulan dari kelompok tani ini diberi nama Agrobisnis Si Kepis. Nama program Si Kepis merupakan representasi dari keseluruhan kegiatan yang dijalankan oleh kelompok tani. Si Kepis merupakan perpaduan program “sistem integrasi kakao, kelapa, kambing, entok, padi, itik, dan sapi”. Program Si Kepis menggambarkan kegiatan pertanian dan peternakan yang akan dijalankan oleh kelompok tani Sejahtera. Kakao, kelapa, dan padi merupakan produk unggulan hasil pertanian di wilayah Cibadak. Sedangkan kambing, entog, itik, dan sapi merupakan ternak unggulan yang dikembangkan oleh para peternak. Sebutan Si Kepis menggambarkan sebuah program yang menintegrasikan antara pertanian dan peternakan menjadi satu kesatuan dan program. Dalam hal ini petani dan peternak adalah satu tidak terpisahkan. Melalui program Si Kepis ini maka antara petani dan peternak yang ada di desa Paledah menjadi satu ikatan yang saling membantu dan mengembangkan.

Pada keterbatasan dalam pengembangan manajemen, proses pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas produksi hasil pertanian belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terlihat dalam peningkatan kualitas dan kontinyuitas produksi, efisiensi keuangan, pengembangan jaringan usaha, dan

pemasaran belum berjalan dengan maksimal. Namun, sebagai cikal-bakal kampung wisata agro Si Kepis, Kelompok Tani Sejahtera berusaha untuk menggabungkan seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi alam maupun potensi sumberdaya manusia. Penggabungan seluruh potensi ini dengan cara membangun kebersamaan dan kekeluargaan. Langkah awal yang dilakukan dalam membangun desa wisata adalah melakukan sosialisasi dan diskusi dengan seluruh lapisan masyarakat. Hal-hal yang menjadi pokok pembahasan dalam setiap pertemuan adalah batasan kampung wisata Si Kepis, ruang lingkup desa wisata, visi dan misi, tujuan, dan strategi.

Melalui proses sosialisasi yang mengedepankan sistem kekeluargaan maka masyarakat desa Paledah sangat memahami bahwa pengembangan desa agro wisata dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui pengembangan desa wisata maka bisnis pertanian dan peternakan akan semakin berkembang yang mendorong pembangunan desa secara berkelanjutan. Hal tersebut akan memberi keuntungan sebesar-besarnya bagi masyarakat khususnya para anggotanya. Hal ini sesuai dengan konsep desa wisata. Desa Wisata adalah suatu kawasan yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Setiap unsur tersebut disajikan dalam satu kesatuan dengan kehidupan masyarakat tanpa melepaskan tata aturan kehidupan atau tradisi dan budaya masyarakat setempat (Wihasta, 2012). Selain itu, desa wisata dapat dimaknai sebagai sebuah kawasan dengan keunikan dan kehasan yang dimiliki, dikelola, dan disajikan secara menarik dan unik.

Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Setiap destinasi wisata sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat mengalami perubahan atau penambahan produk sesuai dengan pengembangan usaha wisata. Tidak sedikit produk baru tersebut dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat yang seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan. Oleh karena itu, perlu diperlukan pemikiran mengenai langkah-langkah masyarakat dan pemerintah supaya pengembangan destinasi wisata tidak

mengubah karakteristik objek wisata maupun kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya.

Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofis maupun sosiologis. Dapat dikatakan budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis. Kata eksotis diartikan sebagai yang asing, atau belum diketahui orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu (Spillane 1994). Keindahan alam, kehidupan sosial, kekayaan spiritual merupakan daya tarik yang bisa mengundang rasa ingin tahu masyarakat luar. Oleh karena itu, ke eksotisan ini harus ditampilkan dalam keaslian sehingga menjadi daya tarik utama dalam destinasi wisata.

Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata. Keterlibatan Masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud kongkrit tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya. Melalui sebuah komunitas pemeliharaan kelestarian alam bisa diwujudkan. Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya alam secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal dalam wujud pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan merupakan wujud konservasi masyarakat.

Kelompok Tani Sejahtera merupakan kelompok tani sekaligus penggerak desa wisata di Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Kelompok Tani Sejahtera dalam menjalankan roda organisasinya memiliki prinsip yang jelas dan tegas. Prinsip tersebut adalah keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, manajemen organisasidilaksanakan secara demokratis, dan kemandirian. Berpegang pada prinsip ini, maka Kelompok Tani Sejahtera membangun standar dan pendukung desa wisata. Semua prinsip ini tergambar di dalam misi Si Kepis yakni "mewujudkan usaha agribisnis pertanian unggul bersama petani dan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial, ekonomi dan ekologi". Hal

ini sesuai dengan pendapat Putri dan Rorah yakni Desa wisata harus memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung seperti potensi produk/ obyek dan daya tarik wisata yang unik dan khas, tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat setempat, potensi sumber daya manusia lokal yang mendukung, peluang akses terhadap pasar wisatawan, ketersediaan area/ ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata (Putri& Rorah, 2013).

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam pengembangan desa wisata Si Kepis memiliki empat prinsip utama yaitu keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, manajemen organisasi dilaksanakan secara demokratis, dan kemandirian. (a) Prinsip yang pertama adalah keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, hal ini menggambarkan bahwa keanggotaan didalam Kelompok Tani Sejahtera yang memiliki program Si Kepis tidak dibatasi baik jumlah maupun sifat keanggotaan. Siapapun bisa menjadi anggota kelompok tani tanpa melihat sebagai petani, peternak, ataupun bukan petani atau peternak. Dalam hal ini yang bukan petani maupun peternak bisa menjadi anggota kelompok tani selama memiliki semangat kebersamaan didalam membangun desa. Anggota kelompok tani yang bukan petani atau peternak, setelah menjadi anggota akan dibina menjadi pihak yang mengolah hasil pertanian dan peternakan.

Melalui prinsip keanggotaan bersifat terbuka dan sukarena ini maka dibangun komitmen keanggotaan menjadi lebih kuat. Selain itu, masyarakat memiliki komitmen terhadap seluruh program termasuk pada program pengembangan desa wisata. Hal ini menjadi modal awal yang besar di dalam membangun sebuah desa wisata. Modal utama pengembangan desa wisata adalah terdapatnya penerimaan dan komitmen dari masyarakat setempat pada kegiatan pariwisata. Hal ini berarti terdapat sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap aktivitas pariwisata. Dalam aktivitas pariwisata akan terjadi komunikasi dan interaksi antara masyarakat setempat dengan wisatawan. Hal tersebut membuat masyarakat setempat harus sudah siap menerima perubahan sosial yang akan terjadi dengan tetap dalam koridor sosial budaya lokal.

Untuk membangun masyarakat memiliki sikap terbuka terhadap pariwisata, perlu adanya motivasi yang kuat dari masyarakat setempat. Dalam hal ini

masyarakat harus memiliki motivasi dalam menjaga karakter dari lingkungan fisik alam pedesaan, sosial, dan budaya yang berkembang pada masyarakat. Motivasi masyarakat merupakan faktor yang mendasar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Apabila motivasi melestrikan itu tidak berkembang maka keunikan dari lingkungan sosial dan budaya akan hilang. Apabila hal itu terjadi, para wisatawan tidak akan tertarik lagi untuk berkunjung sehingga kegiatan pariwisata tidak dapat berlangsung kembali.

(b) Prinsip yang kedua yaitu manajemen organisasi dilaksanakan secara demokratis. Dalam konteks manajemen organisasi, kelompok tani ini mengedepankan kebersamaan didalam mencapai tujuan bersama. Pengelola kelompok tani tidak memiliki kekuasaan penuh untuk menjalankan seluruh roda organisasi, melainkan hanya sebagai pelaksana roda organisasi. Adapun yang dilaksanakan didalam organisasi adalah semua hasil kesepakatan bersama. Semua ini telah menjadi sebuah kesepakatan bahwa pengelola kelompok tani merupakan representasi dari seluruh anggota, sehingga pengelola harus menjalankan apa yang telah disepakati anggota. Semua ini sudah tertuang didalam misi organisasi yakni *mewujudkan usaha agribisnis pertanian unggul bersama petani dan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial, ekonomi, dan ekologi.*

Didalam misi ini sudah tergambar secara jelas mengenai gambaran tujuan organisasi yakni pemberdayaan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Peningkatan kesejahteraan ini dicapai secara demokratis melalui peningkatan produksi pertanian yang unggul. Hal ini merupakan sebuah gambaran pelaksanaan demokrasi kerakyatan yang dibangun dan disepakati oleh masyarakat untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Sifat kebersaan dan kekeluargaan sangat kental dan terasa didalam pelaksanaan semua aktivitas organisasi.

(c) Prinsip yang ketiga adalah kemandirian. Prinsip ini mendorong masyarakat untuk membangun rasa percaya diri terhadap potensi diri dan lingkungannya. Melalui prinsip ini, masyarakat dituntut untuk mampu menggali semua potensi yang ada untuk dikembangkan menjadi modal dasar didalam meningkatkan ekonomi kemasyarakatan sebagai penunjang kemajuan desa. Dalam pengembanga desa wisata, pengelola memotivasi masyarakat untuk terus

berkembang didalam sektor usaha masing-masing dengan konsep saling mendukung dan menunjang. Hal ini tertuang dalam misi kelompok tani sejahtera terutama misi kesatu dan kedua yaitu menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani sejahtera.

Prinsip yang ketiga ini sangat terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia baik sebagai petani, peternak, maupun sebagai pengembang desa wisata. Hal ini sesuai pula dengan salah satu standar pengembangan desa wisata yaitu tersedianya sumberdaya manusia yang memiliki kualitas yang cukup dalam mengembangkan desa wisata. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini akan mendorong terhadap peningkatan kapasitas dan produktifitas sosial ekonomi masyarakat. Peningkatan sosial ekonomi masyarakat secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, masyarakat desa Paledah akan merasakan secara langsung dampak positif dari pengembangan desa wisata.

Berdasarkan kepada ketiga prinsip yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Sejahtera ini, manfaat yang dapat dirasakan masyarakat adalah(a) meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan; (b) peningkatan sosial ekonomi; (c) meningkatnya kualitas sumberdaya manusia baik pengetahuan maupun keterampilan; (d) berjalannya konteks demokratis dalam menjalankan roda organisasi.

Pengembangan Desa Wisata Paledah

Pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang (Fandeli,1995). Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas yang mendukung rekreasi, wisatawan, dan penduduk setempat saling diuntungkan.

1. Daya Tarik

Objek dan daya tarik wisata adalah modal utama yang harus dimiliki suatu kawasan pengembangan wisata. Dengan kondisi alam dan sumberdaya dukung

lainnya desa Paledah berusaha mengembangkan wilayah ini menjadi desa wisata. Dengan dimotori oleh kelompok tani maka desa ini membangun desa wisata Si Kepis. Desa wisata Si Kepis yang menitikberatkan menjadi desa wisata agro. Hal yang menjadi daya tarik utama adalah alam pertanian dan produksi hasil pertanian. Oleh karena itu, yang menjadi daya tarik utama adalah keanekaragaman kekayaan alam dan hasil buatan manusia.

Berdasarkan hal itu, potensi pariwisata agro yang dikembangkan bisa dibagi dalam dua kelompok besar yakni potensi wisata keanekaragaman kekayaan alam dan potensi wisata buatan manusia, (a) potensi kekayaan hayati yang dikembangkan adalah karagaman kekayaan alam, *Citanduy river park*, perkebunan (kakao dan kelapa), pertanian (pepaya, jagung, padi, dan kedelai), peternakan (kambing, entog, itik, sapi). dan (b) hasil buatan manusia seperti pengolahan pupuk organik, kuliner makanan olahan dan kerajinan, industri coklat rumahan, penggilingan padi, bengkel motor dan sepeda, rumah makan, warung tani, gudang hasil bumi, kios saprotan, rental sepeda onthel.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana prasarana termasuk transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata (Muttaqin, 2013). Gambaran aksesibilitas dapat tergambarkan dari segi geogefafis. Gambaran desa Paledah secara geogefafis yakni desa Paledah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Desaini berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Jarak desa Paledah dari Ibu Kota Kecamatan sekitar 3 KM. Estimasi terakhir menunjukkan bahwa luas wilayah Paledah adalah 915 hektar, dengan 480 hektar sebagai tanah sawah/irigasi, 261 hektar tanah ladang dan sisanya 174 hektar teridentifikasi sebagai lahan perkebunan.

Bila dilihat dari sarana transportasi menuju desa ini masih kurang. Hal ini terlihat dari belum adanya sarana angkutan umum secara regular. Jarak dari ibu kota kecamatan tidak terlalu jauh sekitar 3 km, namun karena sarana angkutan belum ada maka waktu tempuh menuju desa ini masih sulit di jangkau. Selain itu,

akses jalan yang belum mendukung “sebagian besar jalan dalam keadaan rusak dan ukuran jalan yang kecil” menjadi faktor penghambat untuk menuju desa wisata.

Sarana lain yang belum tersedia adalah rambu-rambu atau petunjuk jalan menuju desa wisata. Tidak adanya rambu-rambu ini menjadi salah satu kesulitan para wisatawan untuk sampai di lokasi wisata. Rambu-rambuhnya ada di gerbang masuk kampung wisata Cibadak. Rambu ini berupa gerbang (gapura) masuk kampung wisata.

3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Wisata

Proses pengembangan desa wisata tidak bisa terlepas dari proses pengembangan fasilitas pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi berupa *homestay*, fasilitas layanan publik, kesenian, dan sebagainya harus dikembangkan sejalan dengan pengembangan desa wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktifitas wisata pedesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal dan berkomunikasi dengan masyarakat, sekaligus mempelajari mengenai budaya dan kearifan lokal.

Fasilitas yaitu semua jenis sarana yang khusus ditujukan untuk mendukung, mempermudah, mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan pada saat berkunjung ke daerah wisata. Fasilitas yang ada baik menuju maupun di lokasi wisata masih sederhana. Fasilitas di lokasi wisata baru direncanakan dan akan dikembangkan. Sarana yang akan dikembangkan sebagai penunjang desa wisata adalah kuliner makanan olahan dan kerajinan, rumah makan, warung tani, gudang hasil bumi, rental sepeda onthel, dan rumah tinggal wisatawan (*homestay*). Penyediaan fasilitas ini belum bisa dilaksanakan karena terkendala anggaran dan sumberdaya lainnya. Namun semua fasilitas ini sudah masuk di dalam perencanaan pengembangan desa wisata.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek wisata (Dewi, 2013). Pengembangan wisata sebagai pegejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa harus memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam

pengembangan pariwisata. Hal ini harus dijalankan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata (Dalimunthe, 2007). Keterlibatan masyarakat ini bisa dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif baik secara ekonomi, sosial, dan budaya pada masyarakat. Pemberdayaan dan pengembangan desa wisata digaris bawahi oleh Murphy (1988). Ia menyatakan bahwa pengembangan kegiatan pariwisata merupakan "kegiatan yang berbasis komunitas". Hal ini berarti bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata.

Proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di desa Paledah dapat terlihat dari proses pendirian desa wisata yang di motori oleh para anggota kelompok Tani Sejahtera. Pendirian kampung wisata agro sebagai langkah awal dalam upaya penggalangan kekuatan ekonomi masyarakat. Kampung wisata ini bergerak dibidang pertanian agrobisnis Si Kepis (sistem integrasi kakao, kelapa, kambing, entok, padi, itik, dan sapi). Namun, proses pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas produksi hasil pertanian belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terlihat pula dalam peningkatan kualitas dan kontinuitas produksi, efisiensi keuangan, pengembangan jaringan usaha, dan pemasaran belum berjalan. Keberhasilan desa Paledah sebagai desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dengan kesadaran diri sendiri mengelola dan mengembangkan desa ini sehingga bisa berkembang. Dengan semangat kebersamaan seluruh masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan desa.

5. Pemasaran dan Promosi

Kegiatan promosi merupakan kegiatan yang intensif sebagai usaha memperkuat daya tarik produk wisata kepada calon wisatawan. Saat ini, pelaksanaan promosi masih hanya komponen-komponennya dari desa wisata seperti penginapan, atraksi, dan transportasi. Seharusnya komponen ini diramu sehingga menjadi paket wisata yang komprehensif dan menjadi media promosi langsung. Promosi ini harus dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan dengan pemasaran produk wisata.

Aktivitas promosi di desa Paledah belum terstruktur/ terencana secara baik. Hal ini terjadi karena aktivitas promosi belum menjadi program kerja kelompok tani sejahtera. Oleh karena itu, aspek isi pesan dan media penyampaian pesa promosi belum diperhatikan. Sementara ini, promosi mengenai desa wisata yang digunakan melalui media yang sederhana yakni brosur dan pesan dari orang ke orang (pesan berantai).

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal dalam pegembangkan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, manajemen organisasi dilaksanakan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran ataupun promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Paledah baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala. Kendala terbesar untuk menjalankan ketiga kriteria tersebut adalah kekurangan sumberdaya manusia dan sumberdaya anggaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Direktur DRPMi Unpad, Kepala Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi, Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, terutama kepada Kepala Desa Padaherang dan pengelola kampung wisata Si Kepis.

DAFTAR RUJUKAN

Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan

- Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1).
doi:10.26905/jpp.v3i1.2188
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hutan, P. (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). *Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor*
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2013). Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di cagar alam Pulau Sempu Kabupaten Malang provinsi Jawa timur. *Jurnal Gamma*, 6(2)
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 559-568
- Romani, S. (2006). Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di taman nasional bukit duabelas Provinsi jambi
- Rorah, D. N. P. (2012). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial)
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Travers, M. (2001). *Qualitative Research Through Case Studies*, London: Sage Publications, hal. 9-10. Bandingkan dengan dengan konsepsi Neuman, Lawrence W (1994), *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston:Allyn and Bacon, hal. 62
- Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. S. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1)